

FUNGSI TUTURAN GURU DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI SMK AL-FURQON DESA PALENGAAN DAYA KECAMATAN PALENGAAN KABUPATEN PAMEKASAN

Harsono₁
Hasan Basri₂

Abstrak

Bagi guru dalam interaksi belajar mengajar, bahasa berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dari segi penutur dan untuk mengetahui bentuk fungsi yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar di SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data berupa tuturan guru yang dikumpulkan melalui rekaman dan pencatatan kemudian dianalisis dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Fungsi tuturan guru sebagai fungsi instrumental berorientasi pada penutur yang berupa kalimat perintah dan permintaan untuk menggerakkan pendengar agar menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi tuturan guru sebagai fungsi interaksional berupa sapaan, menanyakan kondisi atau kabar di awal pertemuan, dan pujian terhadap murid yang berprestasi. Fungsi tuturan guru sebagai fungsi heuristik berupa pertanyaan tentang materi yang dipelajari untuk menyelidiki pemahaman murid terhadap ilmu yang diperoleh.

Kata kunci: fungsi bahasa, interaksi belajar mengajar

Pendahuluan

Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia, peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi (Keraf, 1987:1).

Bahasa diharapkan mampu menjadi alat yang berfungsi untuk memperlancar komunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman. Bahasa berfungsi sebagai alat penyampaian perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain. Dan pada kenyataannya agar mampu berkomunikasi secara luas maka seseorang

tidak cukup menguasai satu bahasa, terutama jika ia hidup dalam lingkungan masyarakat bilingual yang hal itu juga berpengaruh terhadap isi pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Dalam setiap komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, tujuan, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chair dan Agustina, 1995:61).

Suatu jenis kegiatan yang banyak dilakukan oleh manusia adalah kegiatan bertutur, yaitu kegiatan membahasakan sesuatu. Dengan bahasa manusia mampu mengungkapkan segala keinginan yang ada

dalam benaknya, sehingga terbentuklah suatu interaksi melalui sistem komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol vokal yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah.

Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang serasi bagi peserta didik yang dapat menghantarkan peserta didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara seorang guru yang berupaya memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar melalui proses perubahan perilaku akibat adanya komunikasi guru dan siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah tuturan seorang guru dalam interaksi belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang serasi bagi peserta didik yang dapat menghantarkan peserta didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara

seorang guru yang berupaya memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar melalui proses perubahan perilaku akibat adanya komunikasi guru dan siswa.

Tuturan guru dalam penelitian ini lebih difokuskan lagi pada tuturan guru ketika menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun tuturan guru yang akan diteliti pada saat proses pembelajaran adalah tuturan guru ketika mengawali pelajaran, tuturan guru ketika menyampaikan inti pelajaran dan tuturan guru ketika mengakhiri pelajaran.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act Doing Something*. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya "Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat". Tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya. Tindak tutur ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan dimana tindak tutur terjadi. Dengan demikian tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan

tindak perlokusi. Tindak tindak tutur perlokusi disebut *the act of affecting someone*.

Faktor terbesar yang berpengaruh pada interaksi dalam kelas adalah pengetahuan yang dimiliki bersama, karakteristik situasional, dan persepsi personal. Pembagian pengetahuan mengacu pada isi, pengalaman, norma, dan sistem nilai yang dimiliki bersama. Karakteristik situasional yang penting adalah partisipasi dan konteks. Kerangka kerja partisipasi dalam kelas menentukan hubungan seluruh partisipan dalam interaksi dengan tuturan. Kajian etnografi telah membuktikan betapa besar peranan pemerataan kontribusi percakapan anak dengan partisipasi lain atau dengan guru dalam mempertahankan partisipasi mereka. Persepsi personal mengacu pada perbedaan individual dalam hal tujuan yang bersifat komunikatif dan penafsiran peristiwa yang sedang terjadi. Wacana di dalam kelas bisa salah arah jika terjadi ketaksambungan antara berbagai faktor di atas.

Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut mampu membuka pelajaran (opening act) dan menutup pelajaran (closing act), tetapi juga harus mampu menggunakan *reinforcement* untuk memuji, memberi dorongan, bergurau dengan murid, menerima atau menggunakan ide-ide dengan murid, membina jawaban-jawaban murid, dan menggunakan kritikan halus seperti "itu kurang tepat." Oleh karena itu, menurut Brown dan Levinson (dalam Suparno, 2000:15) guru yang mengajar di kelas diharapkan mampu memberi petunjuk (hint), pemahaman (understate), penekanan (overstate), pengulangan kata (tautologis), kontradiksi (contradiction), kiasan (metaphors), dan pertanyaan retorik (rhetorical questions).

Adapun mengenai fungsi bahasa, Halliday (dalam Tarigan, 2009:3-7) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu:

1. Fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi;
2. Fungsi regulasi, bertindak untuk mengawali serta mengendalikan peristiwa-peristiwa (mengatur orang lain);
3. Fungsi pemerian, penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan, memerikan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang;
4. Fungsi interaksi, bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial;
5. Fungsi perorangan, memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain;
6. Fungsi heuristik, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik ini sering disampaikan dalam bentuk-bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban;
7. Fungsi imajinatif, melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membacakan lelucon, atau menulis novel, merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Ketujuh fungsi bahasa di atas tentunya saling mengisi, saling menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan. Dengan perkataan lain kita dapat mengatakan bahwa semua tuturan memunyai fungsi ganda.

Sehingga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

mendeskrripsikan fungsi tuturan guru sebagai fungsi instrumental, interaksional, heuristik, di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data yang diteliti berupa kata-kata atau percakapan (lisan) antara guru dengan murid dalam interaksi belajar mengajar. Objek penelitian yang akan dianalisis adalah fungsi tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa human instrument sebagai instrumen utama, yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data dengan merujuk pada topik pembicaraan dalam Instrumen fungsi bahasa menurut Halliday.

Berikut ini akan disajikan indikator mengenai topik pembicaraan dalam Instrumen fungsi bahasa menurut Halliday. Instrumen fungsi bahasa menurut Halliday digunakan peneliti untuk mengkaji bahasa dilihat dari sudut penutur yang bersifat pribadi atau personal.

Tabel 1 Instrumen Fungsi Bahasa Menurut M.A.K Halliday

No	Fungsi Bahasa	Indikator	Sub Indikator
1	Instrumental	a. Menggerakkan pendengar b. Memanipulasi lingkungan c. Menyebabkan suatu peristiwa terjadi	a. Memberikan sebuah perintah b. Memberikan sebuah permintaan
2	Regulasi	a. Mengatur tingkah laku orang	a. Membuat atau memberi

		b. Pengendali suatu peristiwa	kan aturan b. Memberikan himbauan
3	Representasi	a. Membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekitar b. Pemahaman terhadap dunia sekitar	a. Membuat berita b. Menyampaikan informasi c. Membuat pernyataan
	Interaksional	a. Menjalin hubungan sosial b. Memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial	a. Memberikan sapaan b. Menanyakan kondisi atau kabar c. Mengutarakan rasa simpatik
	Heuristik	a. Memperoleh ilmu pengetahuan b. Menyelidiki realitas	a. Bertanya tentang sebuah ilmu b. Bertanya tentang alam sekitar
	Personal	a. Berorientasi pada penutur b. Mengungkapkan emosi lewat bahasa c. Mengungkapkan emosi pada saat penyampaian yang dituturkan	a. Bereksprresi marah atau jengkel b. Bereksprresi sedih c. Bereksprresi gembira

	Imajinatif	<p>a. Menciptakan pikiran atau gagasan</p> <p>b. Perasaan dan khayalan</p> <p>c. Mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong</p> <p>d. Kesenangan bagi penutur maupun pendengar</p>	<p>a. Bercerita tentang lelucon</p> <p>b. Bercerita tentang imajinasi</p> <p>c. Mengkhayal</p> <p>d. Berhalusinasi</p>
--	------------	---	--

Dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga fungsi bahasa, yakni; fungsi instrumental, interaksional, dan heuristik. Data dalam penelitian ini berupa rekaman tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar yang disalin kedalam bentuk tulisan. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah seorang guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat melakukan proses interaksi belajar mengajar di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik rekam dan lembar catatan. Sedangkan teknik analisis data dimulai dari mentranskripsi data mengklasifikasi data sesuai kodifikasi data dan diakhiri menginterpretasikan data.

Hasil dan Pembahasan Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental berfungsi sebagai alat untuk menggetarkan serta memanipulasi lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa ini dapat terlihat dengan jelas ketika diterapkan pada keadaan saat

seseorang memerintah, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada fungsi instrumental, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah (Chaer dan Agustina, 2010:15). Berikut data temuan fungsi instrumental pada tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

1) "Silahkan baca do'anya." (FIM₁)

Merupakan suatu perintah terhadap murid agar membaca doa sebelum pelajaran dimulai. Perintah yang bersifat mengajak ini adalah interaksi awal yang dilakukan guru dalam setiap awal sebelum pelajaran dimulai. Sebagai akibat tuturan instrumental tersebut, peserta didik membaca doa secara bersama-sama. Pembacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama merupakan kondisi yang terbentuk dari tuturan tersebut. Pada data ini terdapat fungsi bahasa yang otentik yang beorientasi komunikatif. Perintah guru juga terlihat pada data berikut,

2) "Ya silahkan buka buku LKS (Lembar Kerja Siswa) Modul Satu tentang apresiasi sastra!" (FIM₃)

Data di atas merupakan suatu perintah kepada murid agar membuka LKS pada modul materi yang akan dipelajari serta menggiring siswa untuk masuk pada tahap penugasan. Guru bermaksud agar peserta didik, agar membuka buku LKS pada poin pada hari itu. Perintah berikutnya adalah guru memberikan pernyataan yang diisi perintah untuk bertanya kepada dirinya seperti data berikut,

- 3) *“Kalau misalkan ada hal yang tidak dimengerti, silahkan tanyakan!”*
(FIM₈)

Data tersebut memuat kegiatan guru yang mempersilahkan dan memberi peluang kepada murid untuk menanyakan apabila ada hal yang tidak dimengerti terhadap materi yang sudah dijelaskan. Hal ini dilakukan dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar. Sebagai akibat, tuturan tersebut, beberapa siswa ikut aktif mengikuti pembelajaran dengan mengacungkan tangan untuk bertanya. Setelah penjelasan awal selesai, guru kembali memerintahkan peserta didiknya untuk mengulang kembali apa yang dijelaskan seperti data berikut,

- 4) *“Rifa’i coba baca tahapan-tahapannya!”* (FIM₁₀)

Guru memerintahkan salah satu murid (Rifa’i) agar membaca materi yang akan dibahas selanjutnya. Hal ini dilakukan karena guru melihat Rifa’i hanya termenung saja. Jadi perintah ini dilakukan untuk menyebabkan murid tersebut kembali fokus pada materi pelajaran. Rifa’i mendapat perintah dari guru, langsung menjawab sekenanya. Walaupun sekenanya, kondisi tersebut muncul sebagai akibat perintah. Berikutnya, guru kembali memerintahkan kepada peserta didiknya untuk mengapresiasi seperti data berikut,

- 5) *“Tugasnya adalah silahkan apresiasi cerpen tersebut dengan tahapan-tahapan yang sudah saya jelaskan tadi.”* (FIM₁₃)

Merupakan suatu perintah kepada murid untuk mengerjakan tugas tentang

mengapresiasi karya sastra yang berupa cerpen sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan oleh guru. Tuturan tersebut merupakan penegasan kepada peserta didik untuk merekondisi pengalaman belajar yang telah dialaminya.

Dari contoh fungsi instrumental tersebut berorientasi pada penutur dan tidak hanya menyebabkan suatu peristiwa terjadi pada mitra tutur, akan tetapi hal itu juga menggerakkan mitra tutur (murid) melakukan hal sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur (guru). Seperti pada contoh pertama (FIM₁), guru memberikan suatu perintah terhadap murid agar membaca doa sebelum pelajaran dimulai dan kemudian murid membaca doa secara bersama-sama. Pada contoh kedua (FIM₃), guru memerintahkan murid agar membuka LKS pada modul materi yang akan dipelajari dan murid satu persatu mengambil buku pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dari dalam tasnya masing-masing dan membuka halaman sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Pada contoh ketiga (FIM₈), guru mempersilahkan murid menanyakan apabila ada hal yang tidak dimengerti terhadap materi yang sudah dijelaskan dengan adanya tuturan tersebut beberapa murid mengacungkan tangan untuk bertanya.

Tuturan guru digunakan dengan alasan dan tujuan yang berbeda-beda sehingga hal itu menimbulkan fungsi yang berbeda-beda pula. Pada contoh keempat (FIM₁₀), guru memerintahkan membaca buku tentang materi yang sedang dipelajari karena murid tersebut diam dan termenung tanpa menyimak pembahasan materi, hal itu dilakukan dengan tujuan agar murid tersebut kembali fokus dan menyimak materi yang sedang dibahas sehingga dapat memahami pelajaran. Pada contoh kelima (FIM₁₃), Merupakan suatu perintah kepada murid untuk mengerjakan tugas tentang mengapresiasi karya sastra yang berupa cerpen sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan oleh guru. Hal ini

dilakukan agar murid kembali belajar pada saat di rumah karena tidak jarang murid yang hanya belajar di rumah pada saat ada tugas dari guru.

Dari berbagai contoh tersebut membuktikan bahwa fungsi instrumental dapat menggerakkan sesuatu yang menyebabkan peristiwa terjadi sesuai dengan keinginan penutur dengan cara memberikan sebuah perintah atau permintaan kepada mitra tutur. Dan hal itu pula dilakukan dengan alasan dan tujuan sesuai keinginan dari penutur. Tegasnya, fungsi instrumental pada data dan pembahasan di atas menghedaki adanya suatu kondisi baru pada lawan tutur. Kondisi yang berupa respon yang dimunculkan oleh penutur. Atau kondisi baru yang muncul dari stimulus.

Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan sosial antar penutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi. Fungsi ini berorientasi pada kontak antar pihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial dengan cara memberikan sapaan, menanyakan kondisi atau kabar dan mengutarakan rasa simpatik. Berikut data temuan fungsi interaksional pada tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan:

- 1) *“Bagaimana kabarnya anak-anak?”*
(FIS₂)

Merupakan suatu sapaan guru dengan menanyakan kondisi atau kabar murid. Pada data tersebut, guru mengawasi pengelolaan kelasnya dengan membangun hubungan sosial yang erat dengan peserta didiknya. Selain itu, interaksi lewat tuturan tersebut dimaksudkan untuk membangun sikap positif pola interaksi antara guru dan

murid. Fungsi interaksional pada kalimat pertanyaan di atas mementingkan hubungan timbal balik antara pesapa dan penyapa yakni antara guru dan peserta didik. Lewat tuturan tersebut, guru berusaha untuk mempertahankan hubungan sosial dirinya dengan peserta didik dengan tujuan untuk mempertahankan komunikasi. Hal itu juga tampak pada data berikut,

- 2) *“Sudah siap mengikuti pelajaran?”*
(FIS₃)

Merupakan pertanyaan guru mengenai kondisi murid tentang kesiapan dalam mengikuti pelajaran. Tuturan tersebut berfungsi memelihara dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar. Data berupa pertanyaan tersebut dilakukan guru menggiring peserta didik untuk mengidentifikasi pola-pola pikiran dan perasaannya. Tuturan di atas juga untuk mempertegas hubungan antara guru dan peserta didik sehingga kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat diketahui. Pada bagian ini, tuturan guru berorientasi pada jalinan komunikasi yang kuat untuk membina keberlangsungan komunikasi. Selain itu, fungsi interaksional juga berupa tuturan penguatan seperti data berikut,

- 3) *“Ya bagus, teman kalian bilang karya tulis, ada juga yang bilang tulisan kreatif.”* (FIS₄)

Merupakan suatu pemberian penguatan (rasa simpatik) terhadap jawaban murid, meskipun jawaban tersebut tidak sepenuhnya benar. Tuturan pada data di atas digunakan guru untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara

optimal serta untuk merespon perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga ia tetap merasa senang mengikuti pelajaran di kelas. Tuturan guru berfungsi memelihara dua arah. Satu arah antara guru dan murid dan arah yang lain antara murid yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, tuturan guru yang berujud fungsi interaksional terdapat pada data berikut.

4) *“Ya pertanyaan yang bagus Nita.”*
(FIS₅)

Merupakan suatu pujian yang diberikan oleh guru terhadap Nita (murid) yang sudah memberanikan diri untuk bertanya, dan hal itu berarti murid tersebut menyimak materi yang sudah dijelaskan. Tindakan ini dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran. Tuturan ini untuk mempertahankan keberlangsungan komunikasi.

Dari data temuan tersebut menjelaskan bahwa fungsi interaksional digunakan untuk membangun kontak sosial antara penutur (guru) dan mitra tutur (murid). Pada contoh pertama (FIS₁) Merupakan sapaan guru (penutur) terhadap murid (mitra tutur) pada awal perjumpaan ketika baru masuk kelas. Hal itu dilakukan atas dasar etika dalam menjalin hubungan sosial dan perlu dibiasakan pada saat mau masuk dalam suatu tempat atau pada awal perjumpaan ketika bertemu dengan siapa saja. Dan begitu pula pada contoh kedua (FIS₂), juga merupakan suatu sapaan guru dengan menanyakan kondisi atau kabar murid.

Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antar pihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan, memelihara, dan memperhatikan perasaan mitra tutur. seperti pada contoh ketiga (FIS₅), Merupakan suatu pujian yang

diberikan oleh guru terhadap Nita (murid) yang sudah memberanikan diri untuk bertanya, dan hal itu berarti murid tersebut menyimak materi yang sudah dijelaskan. Tuturan tersebut digunakan untuk memberikan penguatan berupa pujian kepada mitra tutur agar merasa senang dengan keberaniannya saat bertanya.

Dengan adanya data temuan fungsi interaksional pada tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan digunakan untuk membangun dan memelihara komunikasi antar penutur dengan mitra tutur dalam setiap kontak sosial.

Fungsi Heuristis

Fungsi heuristis disebut sebagai pemertanya yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan. Dan fungsi ini biasanya disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. fungsi heuristik merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyelidiki realitas dan mempelajari tentang banyak hal. Berikut data temuan fungsi heuristis pada tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan:

1) *“Sampai dimana materinya? (FHR1)*

Merupakan suatu pertanyaan bukan atas dasar ketidaktahuan guru terhadap materi yang akan dipelajari melainkan untuk mengetahui kesiapan dan apakah materi itu sudah dipelajari dirumahnya atau tidak oleh murid. Pada intinya, melalui tuturan ini guru bermaksud membangun interaksi hubungan yang dinamis antara dirinya dengan peserta didik. Selain itu, tuturan tersebut mengfokuskan perhatian siswa dan mengkomunikasikan keinginan guru. Pengetahuan yang dimaksud dalam tuturan ini adalah keingintahuan guru sampai sejauh mana materi pembelajaran yang telah dipelajari. Berikutnya, guru juga

bertutur lagi untuk mengetahui pemahaman siswa seperti data berikut,

- 2) *“Sebelum kita membahas tentang apresiasi karya sastra saya mau bertanya, apa itu sastra?”* (FHR₂)

Merupakan suatu pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid setelah membaca materi tentang apresiasi karya sastra di LKS. Pada data ini terdapat tuturan heuristik dituturkan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik. Pertanyaan ini digunakan untuk memacu gagasan peserta didik dalam memunculkan gagasan dan ide pemecahan masalah. Pertanyaan tersebut disampaikan untuk menggali informasi yang telah dialami oleh peserta didik. Untuk menambah keingintahuan guru tentang pemahaman peserta didiknya, guru juga bertanya seperti data berikut,

- 3) *“Ada yang tahu apresiasi itu apa?”* (FHR₄)

Merupakan suatu pertanyaan kepada murid untuk mengetahui pemahaman siswa tentang apresiasi. Di tuturan tersebut guru tersebut mengembangkan kemampuan berfikir untuk mengubah tingkat kognitif pada tahapan pembelajaran. Tuturan tersebut berisi pelacakan tentang definisi sebuah konsep yang menjadi dasar pengalaman tahapan berikutnya.

- 4) *“Sebelumnya saya tanya pada yang lain barangkali ada yang bisa menjawab pertanyaan tadi.”* (FHR₅).

Guru memberikan pertanyaan lemparan kepada murid yang lain dan hal ini merupakan pertanyaan dari murid yang lain. Adapun hal ini dilakukan untuk

mengetahui pemahaman murid yang lain barangkali ada yang bisa menjawab dari pertanyaan tersebut. Tuturan tersebut digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa lain yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan. Keingintahuan guru pada tuturan tersebut menandakan pola hubungan yang menandai realitas

- 5) *“Mengerti tugasnya?”* (FHR₇)

Guru memberikan suatu pertanyaan kepada murid tentang mengerti atau tidaknya mengenai tugas yang akan dikerjakan di rumah. Pertanyaan ini diajukan untuk menegaskan pemahaman peserta didik terhadap isi proses pembelajaran sebelumnya. Dengan tuturan seperti di atas tersebut, selain untuk menegaskan pemahaman siswa, guru juga berkeinginan menyelidiki realitas yang sudah terbangun pada diri peserta didik.

Dari data temuan tersebut merupakan suatu pertanyaan guru pada murid untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi yang sudah dijelaskan. Pada contoh pertama (FHR₂), merupakan suatu pertanyaan untuk mengetahui pemahaman murid setelah membaca materi tentang apresiasi karya sastra di Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada contoh kedua (FHR₄), merupakan bagian dari teknik seorang guru dalam memberikan suatu pertanyaan kepada murid untuk mengetahui pemahaman siswa tentang apresiasi. Pada contoh ketiga (FHR₇), Guru memberikan suatu pertanyaan kepada murid tentang mengerti atau tidaknya mengenai tugas yang akan dikerjakan di rumah. Hal ini penting karena tugas tersebut melibatkan semua materi yang sudah dibahas pada pertemuan tersebut, dan siswa harus memahami tugas tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus diberikan kepada murid untuk menggali daya pikir murid dalam

memahami materi dan untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi agar ilmu yang diperoleh dapat diterapkan di rumah, setidaknya pada saat mengerjakan tugas pekerjaan rumah. Dan fungsi heuristik ini bisa tercapai dengan melihat adanya tanggapan dari murid. Tanggapan yang berupa realitas baru yang berhubungan dengan realitas sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang fungsi tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar. Fungsi tuturan guru sebagai fungsi instrumental berorientasi pada penutur yang berupa kalimat perintah dan permintaan untuk menggerakkan pendengar agar menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi ini digunakan oleh guru untuk memerintahkan murid mempersiapkan materi yang mau dipelajari, dan pemberian tugas terhadap murid. Kesemuanya berfungsi sebagai alat untuk menggetarkan serta memanipulasi lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Adapun fungsi tuturan guru sebagai fungsi interaksional berupa sapaan, menanyakan kondisi atau kabar di awal pertemuan, dan pujian terhadap murid yang berprestasi. Fungsi ini digunakan untuk membangun dan memelihara komunikasi antara guru dengan murid. Kesemuanya mengacu pada pembinaan mempertahankan sosial antar penutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi yang berorientasi pada kontak antar pihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Fungsi tuturan guru sebagai fungsi heuristik berupa pertanyaan tentang materi yang dipelajari untuk menyelidiki pemahaman murid terhadap ilmu yang diperoleh. Fungsi ini terus diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk menggali daya pikir murid dalam memahami materi. Hal tersebut sebagai alat untuk menyelidiki

realitas dan mempelajari tentang banyak hal

Daftar Rujukan

- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chair, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gorys, Keraf. 1993. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Hasibuan, J.J, Dip. Ed dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Abdus Syakur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleing, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa Puji, (dkk). 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa